

Figur

Edwin Rahardjo

'Banyak Orang Beli Lukisan dengan Kuping dan Dompot'



■ MEDIAM SOLEH

DUNIA seni rupa kita bisa menjadi miniatur Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kusut-masai, saling sikut, hukum tak tegak, dan 'martabat rendah' di mancanegara.

Tampaknya, kita harus duduk bersama, membicarakan persoalan demi persoalan tanpa skeptisisme. Supaya seni rupa bisa berubah untuk berkembang, dan berkembang untuk berbuah. Sebagai amal NKRI, membenahi seni rupa sama dengan membenahi bangsa.

Namun, ibarat mengurai benang kusut, kita tidak tahu dari mana harus memulainya. Persoalan sudah begitu akut.

Pernyataan pemilik galeri **Edwin Rahardjo**, kiranya bisa menjadi masukan. Pria kelahiran Jakarta, 1 Juli 1953, ini memang kolektor yang paham untuk soal yang satu itu.

Selepas SMA, Edwin menempa diri di negeri asing sejak 1971-1988. Ia belajar di banyak tempat, mulai dari Hawaii, Philadelphia, London, Amsterdam, Sandiego. Antara lain mempelajari arsitektur, fotografi, desain interior, desain lingkungan. Pada 1984, ia mendirikan *Edwin's Gallery* yang kini karyawannya mencapai 40 personel. Awalnya galeri itu bergerak di barang-barang antik dan motor-motor tua. Pertengahan 1985, Edwin mulai mengumpulkan peta-peta (atlas) tua yang ia anggap sebagai karya grafis. Memasuki awal 1996, ia mulai melirik seni rupa, khususnya lukisan.

Sejak 1991, Edwin mencoba sebuah kiat, yaitu mengadakan 'kontrak' kerja dengan beberapa perupa muda potensial, antara lain Sekar Jatiningrum, Ay Tjoe Christine, Bunga Jeruk, Sigit Santoso, Indra Widiyanto, Ayu Arisa Murti.

Seperti apa ide-ide Edwin, dan mengapa ia menjalin hubungan kerja dengan perupa muda yang dikukuhkan dalam kertas segel (adakah ini upaya monopoli?), berikut ini petikan wawancaranya dengan *Media*.

Alasan Anda membuka galeri, apakah menjadi tameng untuk menjual koleksi Anda?

Saya berpikir, kalau mau mengoleksi suatu benda, kita mesti punya banyak akses. Karena itu, saya membuka galeri untuk melebarkan akses. Selain itu, galeri juga menyokong pendanaan kami untuk membeli benda lain yang lebih bagus.

Jadi, koleksi-koleksi itu Anda beli untuk dijual lagi?

Dilema selalu timbul. Saya telah menjual koleksi-koleksi bagus waktu itu, yang seharusnya sekarang saya miliki. Pada saat itu, kehidupan saya memang bergantung pada penghasilan galeri. Kalau karya-karya yang bagus saya simpan, mungkin galeri ini sudah tidak ada. Itulah polemik yang saya hadapi sebagai pecinta seni sekaligus pemilik galeri. Tapi pada saat itu pengetahuan saya terhadap seni rupa juga sangat terbatas. Karena itu, saya tidak merasa beresalah kalau menjual karya yang bagus. Seiring dengan berjalannya waktu, saya makin memahami karya mana yang harus dipertahankan dan karya mana yang harus dilepas. Sekarang, karya yang bagus akan saya pertahankan, dan saya sedang membangun museum untuk mengamankannya.

Jika demikian, apa bedanya Anda dengan kolektor?

Orang yang membeli karya seni karena hobi, berarti ia membeli untuk menikmatinya. Ada yang ingin diketahuinya di situ. Apa salah bila ia sangat butuh duit, misalnya untuk membiayai anaknya, lantas menjual koleksinya? Saya tetap akan memandang orang itu sebagai kolektor serius meskipun telah menjual koleksinya. Lain dengan orang yang membeli lukisan karena rupiah. Dia berjual-beli lukisan karena motifnya memang mencari keun-

tungan. Dia tidak berpikir lukisan apa atau karya siapa yang harus dibeli. Yang dia pikir, bagaimana mencari keuntungan. Orang-orang seperti itu, bukan membeli lukisan, tapi membeli mimpi. Buat saya, membeli lukisan itu harus bisa dinikmati.

Bisa Anda deskripsikan tingkat kenikmatan atau kepuasan itu?

Seiring dengan perjalanan waktu, tingkat pemahaman saya terhadap karya seni itu bertambah. Dulu, waktu saya beli karya Ivan Sagito, hanya sedikit yang bisa saya pahami dan saya nikmati. Bahkan ada orang yang bilang, buat apa membeli lukisan seperti itu. Pelan-pelan lukisan itu makin menyen-

angkan. Bahkan sekarang banyak orang yang bertanya, kamu punya lukisan Ivan Sagito? Pertanyaan seperti itu memuaskannya. Artinya, dulu saya tidak salah membeli karya Ivan itu memang bagus. Saya juga heran mengapa banyak orang membeli lukisan dengan kuping dan dompet. Dengar pendapat orang, baru beli. Mengapa mereka tidak berani membeli lukisan dengan keyakinan diri sendiri.

Hampir 20 tahun Anda berkecimpung dalam seni rupa. Tentu Anda memahami hambatan dan tantangan untuk menumbuhkembangkan seni rupa?

Infrastruktur kesenian kita sangat lemah. Peran kolektor, galeri, kritikus, kurator, masih sangat lemah. Kita juga tidak punya museum dan galeri nasional yang memadai. Apresiasi masyarakat belum merata. Tapi kita harus optimis. Kita harus duduk bersama-sama untuk memperbaiki keadaan ini. Janganlah kita saling menyalahkan dan merasa benar sendiri. Jangan saling curiga dan main klaim sendiri.

Selain itu?

Dari sisi wawasan, kita masih kurang. Kritikus kita terkadang tidak analitis dalam membahas karya. Sering kali menulis secara emosional dan menyangkut pribadi. Kita juga belum punya serap-

"Infrastruktur kesenian kita sangat lemah. Peran kolektor, galeri, kritikus, kurator, masih sangat lemah. Kita juga tidak punya museum dan galeri nasional yang memadai. Apresiasi masyarakat belum merata."